

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peranan sektor pertanian di Indonesia sangat penting dalam memberikan kontribusi yang besar dalam pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani. Peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang dan pangan, menyediakan lapangan kerja, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, dan memberikan devisa bagi negara. Pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani tergantung yang di dapat dari sektor pertanian itu sendiri. Sektor pertanian merupakan andalan untuk meningkatkan kesejahteraan untuk sebagian masyarakat Indonesia yang tinggal di pedesaan dan bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian juga dapat menjadi basis dalam mengembangkan kegiatan ekonomi pedesaan melalui pengembangan usaha berbasis pertanian yaitu agribisnis dan agroindustri (Soeharjo, 2010).

Salah satu subsektor pertanian adalah subsektor tanaman pangan yang menghasilkan bahan pangan untuk kelangsungan hidup. Pembangunan pertanian dan subsektor tanaman pangan diarahkan untuk meningkatkan produksi pangan dengan tujuan terciptanya swasembada pangan (terutama padi, jagung dan kedelai). Jagung adalah komunitas yang dapat digunakan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dalam kegiatan konsumsi yaitu sebagai bahan pangan dan pakan bagi hewan ternak. Jagung merupakan salah satu bahan baku utama dalam industri pakan ternak unggas. Perkembangan industri ternak unggas cukup cepat sehingga akan mendorong peningkatan kebutuhan pakan jagung (badan pengkajian dan pengembangan kebijakan perdagangan, (Yenny, 2017).

Jagung (*Zea Mays Sacchara Sirurt*) merupakan sumber vitamin (vitamin B1) yang sangat penting bagi kesehatan sel otak dan fungsi kongnitif sebab vitamin di butuhkan untuk membentuk acetylcholine berfungsi sebagai memaksimalkan komunikasi jika kadar zat ini menurun maka akan menyebabkan pikun dan penyakit

Alzheimer. Jagung juga mengandung asam pentotent (vitamin B5) yang berperan dalam proses metabolisme karbohidrat, protein dan lemak untuk diubah menjadi energi (Pamungkas, 2016).

Penduduk di beberapa daerah di Indonesia (misalnya Madura dan Nusa Tenggara) menggunakan jagung sebagai makanan pokok. Selain sebagai sumber karbohidrat, jagung juga di tanam sebagai ternak (hijauan maupun tongkolnya), diambil minyaknya (dari bulir), dibuat jagung (dari bulir, dikenal dengan istilah tepung jagung atau maizena), dan bahan baku industri (dari tepung tongkolnya), (Pamungkas, 2016).

Jagung merupakan komunitas palawija utama di Indonesia di tinjau dari aspek pengusaha dan penggunaan hasilnya, yaitu sebagai sebagai bahan baku pangan dan pakan. Perkembangan ekonomi dewasa ini, di samping sebagai bahan makanan pokok, kegunaan lain jagung ialah sebagai bahan baku pembuatan pakan ternak, bahan baku industri bir, industri farmasi, dektrin termasuk untuk perekat dan industri tekstil. Salah satu daerah yang memiliki luas lahan yang masih cukup potensial untuk pengembangan komunitas jagung adalah provinsi sulawesi tengah. Tanaman di Sulawesi tengah sangat mudah di kembangkan, jagung juga merupakan komonitas yang pemasarannya tidak sulit dan harganya pun cukup memadai, (Lihawa, 2017).

Kebutuhan pasar yang meningkat dan harga tinggi yang merupakan faktor yang dapat merangsang petani untuk mengembangkan usaha tani jagung manis. Letak yang berada di daerah tropis memberi kesempatan kepada hampir semua jenis tanaman untuk tumbuh dengan baik. Berkat iklim yang mendukung dan lahan subur yang tersebar di seluruh nusantara, petani dapat melaksanakan kegiatan usaha tani nya sepanjang tahun. Keuntungan lain yang di peroleh adalah murahnya ongkos tenaga kerja. Adanya keuntungan-keuntungan tersebut seharusnya produk jagung manis dari Indonesia lebih mampu bersaing di pasar luar negeri. Akan tetapi, peluang pasar ini belum dapat sepenuhnya di manfaatkan oleh para petani sebagai produsen jagung manis karena berbagai macam kendala. Produktifitas jagung manis saat ini sangat rendah karena penggunaan benih dan teknologi pra panen dan pasca panen yang

sederhana. Kendala lain, petani masih menggunakan teknologi tradisional. Di samping itu, produksi hasil tersebut belum memberikan dampak positif bagi petani untuk mencoba inovasi tersebut belum tentu diterima secara langsung. Selain kendala di petani, teknologi pengemasan dan penyimpanan merupakan kendala di pihak pengusaha karena jagung manis merupakan tanaman yang mutunya sangat tergantung pada teknik pengemasan dan penyimpanan. Akan tetapi sering ditemukan kendala yang menjadi hambatan sekaligus sebagai tantangan bagi para petani dan pengusaha untuk dapat meningkatkan mutu dan produksi untuk mengisi peluang pasar yang ada.

Tabel 1.1. Luas tanam panen produktivitas dan produksi jagung di Provinsi Bali 2017-2021

Tahun	Luas tanah (Ha)	Luas panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi (Ton)
2017	19.120	15.346	BP: 26,50	40.603
2018	19.729	16.802	33,17	55.736
2019	16.780	15.628	35,22	55.042
2020	16.952	13.212	37,91	50.088
2021	14.118	17.794	46,26	82.310

Sumber: *Lahan Baku Sawah Provinsi Bali 2021*

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa luas tanaman luas panen jagung cukup cenderung menurun, luas tanam dan luas panen jagung sangat tergantung pada ketersediaan irigasi dan lahan. Dalam rangka mengantisipasi penurunan produksi sebagai akibat penurunan luas dan tanam maka upaya-upaya peningkatan produksi secara intensif salah satunya adalah harus ada benih unggul dan teknologi tepat guna untuk pertanian. Sehingga sekali pun lahan berkurang hasil panen tetap berlimpah.

Perkembangan sektor pertanian khususnya tanaman jagung manis di Denpasar masih belum memenuhi kebutuhan pasar. Produksi per hari petani jagung manis Denpasar hanya hanya menghasilkan 1 ton perhari. Sedangkan untuk kebutuhan Kota Denpasar sebanyak 5 ton perhari. Selain itu tingginya harga benih juga menjadi permasalahan yang di hadapi petani jagung manis Denpasar. Dimana harga perkilo benih jagung manis untuk saat ini berkisar antara Rp.160.000. permintaan tanaman jagung manis di Denpasar lebih banyak digunakan untuk pakan ternak ketimbang

konsumsi sendiri. Jika para peternak tumbuh drastis, maka permintaan jagung otomatis akan meningkat.

Menurut Badan Pusat Statistik (2017) produksi jagung di Kabupaten Denpasar sebagai berikut.

Tabel 1.2. Luas lahan dan produksi jagung Kabupaten Denpasar Tahun 2012-2017.

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
2012	138	901
2013	18	77
2014	59	296
2015	57	322
2016	16	80
2017	32	116

Sumber: *Badan Pusat Statistik Kabupaten Denpasar 2017*

Berdasarkan tabel 1.2 bahwa jumlah produksi jagung di Kabupaten Denpasar mengalami penurunan. Produksi jagung manis yang paling tinggi pada tahun 2012. Hal ini di pengaruhi oleh luas lahan yang semakin sempit.

Subak Sembung merupakan salah satu subak yang terletak di Kelurahan Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar adalah suatu wilayah dimana lahan pertaniannya adalah sawah, sehingga setiap tahun hanya menanam padi satu kali musin tanam, yaitu saat musim hujan. Selebihnya petani Subak Sembung menanam jagung sebagai pengganti tanaman padi pada musim selanjutnya, yaitu musim kemarau, mengingat tanaman jagung tidak memerlukan banyak air. Permasalahan yang sering dihadapi oleh petani jagung manis di Subak sembung Kelurahan Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar adalah kurangnya keterampilan dan pengetahuan tentang tingkat adopsi inovasi petani serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi petani terhadap budidaya *saccharata strurt* jagung manis.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk mengatasi tingkat motivasi perlu dilakukan penelitian dengan judul “Tingkat Adopsi Petani Terhadap Pengembangan Jagung

Manis (*Zea Mays Saccharata Strurt*) di Subak Sembung, Kelurahan Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat di rumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat adopsi petani terhadap pengembangan jagung manis di Subak Sembung, Kelurahan Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar ?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi Petani jagung manis di Subak Sembung, Kelurahan Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis tingkat adopsi petani terhadap pengembangan jagung manis di Subak Sembung, Kelurahan Peguyangan Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi petani jagung manis di Subak Sembung, Kelurahan Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi jagung manis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai objek dalam penyusunan penelitian untuk persyaratan memperoleh gelar sarjana pertanian pada Universitas Mahasaraswati Denpasar.
2. Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan baru bagi pembaca, serta menambah referensi di perpustakaan kampus.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengembangan Usaha Tani Jagung Manis

Jagung merupakan tanaman semusim (annual). Salah satu siklus hidupnya diselesaikan dalam 80-150 hari. Paruh pertama dari siklus merupakan tahap pertumbuhan vegetatif dan paruh kedua untuk tahap pertumbuhan generatif. Tinggi tanaman jagung sangat bervariasi. Meskipun tanaman jagung umumnya berketinggian antara 1 m sampai 3 m, ada varietas yang dapat mencapai tinggi 6 m. Tinggi tanaman bisa diukur dari permukaan tanah hingga ruas teratas sebelum bunga jantan, (Abdi, 2018).

Tanaman jagung manis dapat dibudidayakan di daratan rendah maupun daratan tinggi, pada lahan sawah atau tegalan. Suhu optimal antara 21-34 °C. daratan tanah antara 5,6-7,5 dengan ketinggian antara 1000-1800 m dpl. Dengan ketinggian optimum antara 50-600 m dpl. Tanaman jagung manis membutuhkan air sekitar 100-140 mm/bulan. Oleh karena itu waktu penanaman harus memperhatikan curah hujan dan penyebarannya. Penanaman dimulai bila curah hujan sudah mencapai 100 mm/bulan. Jagung manis menghendaki tanah yang subur untuk dapat berproduksi dengan baik. Hal ini dikarenakan tanaman jagung manis membutuhkan unsur hara terutama nitrogen (N), fosfor (P) dan kalium (K) dan jumlah yang banyak.

Jagung manis berumur lebih genjah, dan tongkol siap dipanen ketika tanaman berumur 60-70 hari setelah tanam. Umur panen sangat berpengaruh terhadap presentasi bagian yang dapat dimakan (*edible portion*). Mutu jagung manis terlalu awal bijinya lebih kecil, sehingga bagian yang dapat dimakan lebih rendah. Sedangkan jagung yang dipanen terlambat akan berkurang kemanisannya dan biji jagung mempunyai tekstur yang keras.

Jagung manis merupakan komoditas pertanian yang sangat digemari terutama oleh penduduk perkotaan, karena rasanya yang enak dan manis dan banyak yang mengandung karbohidrat, sedikit protein dan lemak. Budidaya jagung manis bila diusahakan secara efektif dan efisien sangat berpeluang memberikan untung yang

tinggi (Abdi, 2018). Jagung mengandung kadar gula yang relative tinggi, karena biasanya di panen muda untuk di bakar atau di rebus. Ciri dari jenis ini adalah bila masak bijinya menjadi keriput dan bermanfaat sebagai bahan makanan, pakan ternak, bahan baku pengisi obat dan lain-lain, (Abdi, 2018).

Tanaman jagung tidak akan memberikan hasil maksimal manakala unsur hara yang diperlukan tidak cukup tersedia. Pemupukan dapat meningkat hasil panen secara kuantitatif maupun kualitatif. (Pinus, 2018) menyatakan bahwa, kunci dari kesuburan tanah adalah pupuk karena berisi 1 atau lebih unsur hara untuk menggantikan unsur yang habis diserap tanaman. Berbagai upaya dapat dilakukan untuk menghasilkan produksi jagung manis salah satu upaya untuk meningkatkan produksi jagung manis dapat di tempuh adalah dengan pemberian pupuk dengan pengaturan jarak tanam. Pupuk yang sudah di berikan dapat berupa pupuk organik dan pupuk anorganik, (Pinus, 2018)

2.2 Tingkat Adopsi Petani

Adopsi adalah suatu proses dimulai dan keluarnya ide-ide dari satu pihak, disampaikan kepada pihak kedua, sampai ide tersebut diterima oleh masyarakat sebagai pihak kedua. Penerimaan disini mengandung arti tidak sekedar “tahu” tetapi juga dengan benar-benar dapat dilaksanakan atau diterapkan dengan benar serta mengayatnya. Penerimaan inovasi tersebut, biasanya dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh orang lain sebagai cerminan. (Gultom, 2019) menjelaskan dari segi intensitas adopsi yaitu tingkat penggunaan inovasi. Adopsi suatu inovasi baru biasanya diukur dari presentase penerapan komponen inovasi dari usaha tani tertentu pada persatuan luas lahan. (Gultom, 2019) menjelaskan bahwa tingkat adopsi inovasi dapat diukur dari kualitas adopsi. Kualitas adopsi diartikan sebagai ketepatan dalam menerapkan komponen inovasi dari usaha tani tertentu secara sempurna. Kualitas adopsi adalah jumlah penerapan komponen inovasi dari usaha tani tertentu sesuai anjuran. Pada situasi kondisi tertentu atau kondisi dari pengadopsian itu sendiri yang

tidak memungkinkan sehingga tidak semua komponen inovasi dari usaha tani tertentu dapat diadopsi.

Adopsi adalah dimana petani menyakini akan kebenaran atau keunggulan ide baru tersebut sehingga menerapkannya dan mungkin juga mendorong penerapan orang lain. Dan inovasi biasanya diadopsi dengan cepat karena:

- 1) Memiliki keuntungan relative bagi petani
- 2) Sesuai dengan nilai-nilai sosial/adat setempat
- 3) Tidak rumit
- 4) Dapat dicoba dalam skala kecil
- 5) Mudah diamati

Tingkat adopsi dipengaruhi oleh persepsi petani tentang ciri-ciri inovasi dan perubahan yang dikehendaki oleh petani didalam pengelolaan pertanian (Gultom, 2019). Tingkat adopsi petani dapat dilihat dari penerapan usaha tani jagung sebagai berikut:

2.2.1 Pemilihan Benih Jagung Unggul

Benih jagung unggul merupakan benih jagung mempunyai sifat-sifat yang lebih atau unggul dari varietas sejenisnya dan memiliki beberapa jenis benih unggul yang beredar di Indonesia. Berikut adalah beberapa macam jenis jagung unggul: jagung hibrida, jagung manis, dan lain-lainnya. Beberapa varietas unggul dapat menghasilkan lebih dari satu tongkol produktif, dan disebut sebagai varietas profilik, (Abdi, 2018).

2.2.2 Pengaturan Jarak Tanam

Pada saat penanaman tanah harus cukup lembab tetapi tidak becek. Jarak tanaman harus diusahakan teratur agar ruang tumbuh tanaman seragam dan pemeliharaan tanaman mudah. Jagung dapat ditanam dengan menggunakan jarak 75 cm x 25 cm. Lubang dibuat sedalam 3-5 cm menggunakan tugal, setiap lubang diisi 2-3 biji jagung kemudian lubang ditutup dengan tanah, (Yenny, 2017).

2.2.3 Pengairan

Pengairan sangat penting untuk mencegah tanaman jagung agar tidak layu. Pengairan yang terlambat mengakibatkan daun layu. Daerah dengan curah hujan yang tinggi, pengairan melalui air hujan dapat mencukupi. Pengairan juga dapat dilakukan dengan mengalirkan air melalui parit diantara barisan jagung atau menggunakan pompa air bila kesulitan air. Ada fase pengairan tanaman jagung selama sekali periode tanam yaitu:

1. Fase tumbuh
2. Fase vegetative
3. Fase pembungaan
4. Fase pembentukan biji
5. Fase pematangan biji

2.2.4 Penggunaan Pupuk Organik

Pemberian pupuk organik diberikan ketanah bersamaan dengan pengolahan tanah yang dosisnya sesuai perlakuan. Selanjutnya tanah dibiarkan selama 1 minggu dengan tujuan untuk memperbaiki struktur tanah.

Pupuk organik merupakan pupuk dengan bahan dasar yang diambil dari alam dengan jumlah dan jenis unsur hara yang terkandung secara alami. Dapat dikatakan bahwa pupuk organik merupakan salah satu bahan yang sangat penting dalam upaya memperbaiki kesuburan tanah secara aman, dalam arti produk pertanian yang dihasilkan terbebas dari bahan-bahan kimia yang berbahaya bagi kesehatan manusia sehingga aman dikonsumsi (Pinus, 2008).

2.2.5 Penggunaan Pupuk Anorganik

Pemberian pupuk majemuk NPK yang dosisnya sesuai perlakuan diberikan satu minggu setelah tanam. Pemberian pupuk majemuk dilakukan dengan cara larikan pada kedalaman 7-10 cm pada jarak 10 cm dari bibit. Dari semua unsur hara yang diperlukan

tanaman yang paling banyak diserap tanaman adalah unsur Nitrogen (N), posfor (P), dan kalium (K). Nitrogen dibutuhkan tanaman jagung selama masa pertumbuhan sampai pematangan biji. Tanaman ini menghendaki tersedianya nitrogen secara terus menerus pada semua masa pertumbuhan sampai pembentukan biji. Penggunaan pupuk anorganik masih sangat diperlukan, terutama yang mengandung unsur N, P, dan K sebagai unsur makro bagi tanaman karena unsur hara dalam pupuk anorganik cepat tersedia bagi tanaman, (Pinus, 2008).

2.2.6 Pengendalian Hama

Tanaman jagung terdiri atas akar, batang, daun, bunga dan biji. Beberapa jenis hama dan penyakit tanaman jagung yang sering merusak dan mengganggu pertumbuhan jagung dan mempengaruhi produktivitas antara lain:

1. Hama tanaman jagung, macam-macam yaitu: hama lundi, lalat bibit, ulat tanah, ulat daun, penggerak batang, ulat tentara, ulat tongkol.
2. Penyakit tanaman jagung, macam-macam yaitu: bulai, cendawan, bercak ungu, karat.

Sebelum terjadinya serangan hama penyakit pada tanaman jagung tersebut maka dapat dilaksanakan langkah-langkah pencegahan dengan cara:

1. Penggunaan varietas bibit yang resisten
2. Penggunaan teknik-teknik agronomi
3. Penggunaan disinfektan pada benih yang akan ditanam
4. Pemeliharaan dan pemanfaatan musuh-musuh alami (laba-laba, belalang, jangkrik, semut, kumbang, capung).

2.2.7 Panen

Pemanenan dilakukan setelah tanaman jagung manis berumur 65 sampai 70 hari setelah tanam, dengan kriteria jagung siap panen yaitu rambut berwarna cokelat dan tongkol berisi penuh. Perubahan yang diamati terdiri dari: tinggi tanaman, jumlah daun (helai), berat tongkol per petak (kg), berat basah tajuk (gram), (Abdi, 2018).

2.2.8 Penanganan Pasca Panen

Penanganan pasca panen bisa dengan cara pengeringan, pada umumnya dilakukan dengan menghamparkan jagung dibawah terik matahari menggunakan tikar atau terpal. Pada waktu cerah penjemuran dapat dilakukan selama 3-4 hari. Dapat juga menggunakan mesin dryer. Kemudian jagung dipipil, agar segera dijemur kembali sampai kering konstan (kadar air kurang lebih 12%) agar dapat disimpan lama, biasanya memerlukan waktu penjemuran 60 jam sinar matahari.

Penanganan pasca panen jagung adalah semua kegiatan yang dilakukan sejak jagung dipanen sampai dipasarkan kepada konsumen, pengeringan, perontokan dan penjemuran. Kegiatan penanganan pasca panen pada umumnya dilakukan petani, kelompok tani, koperasi dan pedagang pengumpul serta didukung oleh berbagai lembaga dalam masyarakat dalam satu kesatuan, maka disebut dengan istilah sistem penanganan pasca panen (Abdi, 2018).

2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi Petani

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi adalah: umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha tani, luas lahan, status lahan, jumlah anggota keluarga.

2.3.1 Umur Petani

Menurut (Mardikanto, 2009) umur merupakan salah satu faktor yang membantu petani dalam meningkatkan usaha tani, karena umur petani yang produktif sangat mempengaruhi peningkatan pendapatan petani. Petani biasanya mempunyai semangat untuk ingin tahu apa yang mereka belum ketahui, sehingga dengan demikian mereka untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun sebenarnya mereka belum berpengalaman soal adopsi inovasi.

2.3.2 Tingkat Pendidikan Petani

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan petani dalam menerima informasi dan mengambil kesimpulan dalam berusaha tani. Dimana selanjutnya akan menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju

penggunaan praktek pertanian yang lebih modern. Mereka yang berpendidikan lebih tinggi akan relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi petani, (Diana Chail, 2013).

2.3.3 Pengalaman Usaha Tani

Petani yang sudah lebih lama berusaha tani akan lebih mudah menerapkan inovasi dibanding dengan membuat perbandingan dalam mengambil keputusan. Karena semakin lama mereka melakukan kegiatan usaha tani maka sangat berpengaruh juga tingkat pengetahuannya untuk memperoleh hasil yang usaha tani yang tinggi

2.3.4 Luas Lahan

Luas lahan akan berpengaruh produksi, semakin luas lahan yang diusahakan maka semakin tinggi produksi dan pendapatan persatuan luasnya. Besar kecilnya luas lahan usaha tani akan mempengaruhi jumlah produksi yang diperoleh (Suraityah, 2011). Petani yang memiliki lahan lebih luas akan lebih mudah menerapkan inovasi dibandingkan dari pada petani yang berlahan sempit. Hal ini dikarenakan keefektifan dan efisiensi dalam penggunaan sarana produksi.

2.3.5 Status Lahan

Petani yang mempunyai lahan sendiri lebih mudah menerapkan teknologi baru dibandingkan petani penyewa lahan usaha tani yang membuat perbandingan dalam mengambil keputusan.

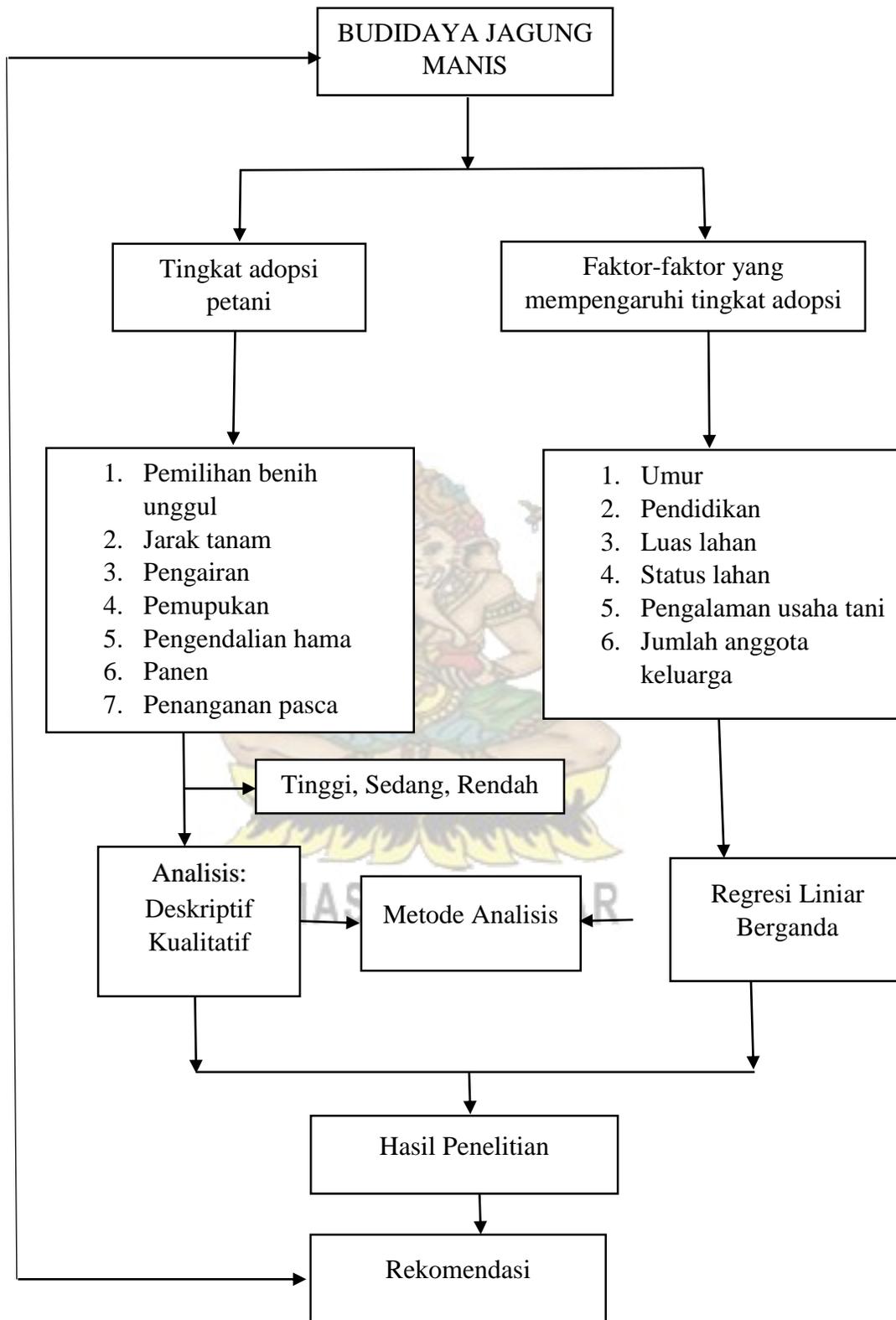
2.3.6 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah anggota keluarga sangat berpengaruh dalam pengelolaan suatu kegiatan ekonomi pada usaha tani (Isma Afriyanti, 2010). Petani yang memiliki jumlah tanggungan yang banyak akan lebih sulit dalam menerapkan teknologi karena biaya untuk mencukupi kebutuhan keluarga sangat tinggi karna sehingga mereka sangat sulit untuk menerima resiko besar jika nantinya inovasi tersebut tidak berhasil.

2.4 Kerangka Pemikiran

petani jagung dalam melakukan budidaya jagung dilihat dari tingkat adopsinya seperti pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dalam pemilihan benih, pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, pengairan, pengendalian hama, panen dan penanganan pasca panen. Tingkat adopsi terhadap pengembangan jagung merupakan proses yang terjadi pada petani untuk menerapkan teknologi tersebut pada usaha taninya. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial ekonomi petani yaitu, umur, pendidikan, luas lahan, pengalaman usaha tani dan jumlah anggota keluarga. Dalam berusaha tani jagung manis petani berharap memperoleh hasil yang tinggi agar pendapatannya meningkat yang disebut pendapatan usaha jagung manis.





Gambar 2.1. Kerangka berpikir tingkat adopsi petani pengembangan jagung manis.

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian terdahulu

No	Nama (Tahun)	Judul	Metode yang di gunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Sekarang
1.	Langket Lompos Gultom (2008)	Tingkat Adopsi Petani Terhadap Teknologi Budidaya Jagung dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya Di Kabupaten Langkat	Penelitian ini menggunakan metode chi square	Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa teknologi yang di ajurkan berpengaruh positif dan meningkatkan hasil produksi terhadap budidaya jagng manis	Menggunakan metode uji regresi
2.	Diana Chail (2013)	Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Adopsi Petani Padi	Penelitian ini menggunakan metode least square	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat adopsi petani terhadap sistem pertanian jagung manis di katakan tinggi	Peneliti menggunakan metode uji regresi
3.	Margaretha dan Syuryaw	Adopsi teknologi produksi jagung	Penelitian ini menggunakan	Berdasarkan perhitungan BEP hasil	Peneliti menggunakan

ati (2017)	dengan pendekatan pengelolaan tanaman pada lahan sawah tadah hujan	n metode mean square error	(346 kg/ha dan 889 kg/ha varietas	n metode uji regresi
			lemuru dan bisi layak diusahakan karena memberikan keuntungan tinggi	

